

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi yang memengaruhi saluran pernapasan bagian bawah, terutama paru-paru. Gejala umum pneumonia meliputi batuk dan kesulitan bernapas. Penyebab pneumonia dapat beragam, termasuk virus, bakteri, mikoplasma (sejenis jamur), serta aspirasi zat asing yang dapat memicu akumulasi cairan (eksudat) dan konsolidasi (bercak kabur) di paru-paru (Khasanah, 2017). Secara patologis, pneumonia adalah peradangan akut pada jaringan paru-paru, yang melibatkan bronkiolus respiratorius dan alveoli. Peradangan ini menyebabkan beberapa perubahan, seperti penumpukan cairan dan sel-sel inflamasi di alveoli, sehingga mengganggu pertukaran oksigen (O_2) dan karbon dioksida (CO_2) di paru-paru.

Penyebab utama pneumonia umumnya berasal dari infeksi bakteri. Beberapa jenis bakteri yang sering terlibat dalam kasus pneumonia antara lain *Streptococcus pneumoniae* (pneumokokus), *Staphylococcus aureus*, *Enterococcus*, *Streptococcus pyogenes*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Klebsiella pneumoniae*, dan *Haemophilus influenzae* (Sugiani et al., 2022). Menurut Effendy (2010),

Pneumonia termasuk dalam sepuluh penyakit paling umum di dunia, terutama karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan, terutama pada anak-anak dan lansia. Penyakit ini ditandai dengan peradangan jaringan paru-paru, biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau terkadang jamur. Manifestasi klinis pneumonia meliputi demam tinggi, batuk (dapat disertai dahak), sesak napas, peningkatan laju pernapasan, biasanya lebih dari 50 kali per menit pada anak-anak, sakit kepala, kecemasan, kehilangan nafsu makan.

Gejala-gejala ini muncul akibat proses peradangan yang mengganggu fungsi normal paru-paru dalam pertukaran oksigen dan karbon dioksida.

Proses peradangan menyebabkan alveoli (kantong udara di paru-paru) terisi oleh cairan atau nanah, sehingga menghambat pertukaran gas yang esensial untuk oksigenasi darah dan pengeluaran karbon dioksida. Akibatnya,

pasien mengalami kesulitan bernapas dan penurunan kadar oksigen dalam darah.

Diagnosis dan pengobatan yang cepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius, seperti gagal napas atau sepsis, yang dapat mengancam nyawa. Penanganan yang tepat meliputi pemberian antibiotik sesuai penyebab infeksi, terapi suportif, dan pemantauan ketat kondisi pasien.

Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut tentang pencegahan, diagnosis, atau pengobatan pneumonia. (Gentar, 2022).

Gejala pneumonia dapat sangat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, dan biasanya meliputi batuk, yang mungkin mengeluarkan lendir (dahak) atau tidak, demam, menggigil, kesulitan bernapas atau sesak napas, tingkat keparahan pneumonia dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk yaitu pada usia: Bayi, anak kecil, dan lansia cenderung lebih rentan terhadap pneumonia berat. Kesehatan secara keseluruhan: Orang dengan kondisi medis kronis seperti diabetes, penyakit jantung, atau gangguan sistem kekebalan tubuh berisiko lebih tinggi terkena pneumonia berat. Penyebab infeksi: Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, atau jamur. Beberapa penyebab infeksi dapat menyebabkan gejala yang lebih parah daripada yang lain.

Perawatan yang tepat dan cepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius, terutama pada kelompok berisiko tinggi. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal mengalami gejala-gejala di atas, Anda harus segera berkonsultasi dengan tenaga medis profesional (NIH, 2022).

Penyakit pneumonia menggunakan antibiotik pada terapinya. Penggunaan yang tidak rasional sering menjadi permasalahan utama pada terapi antibiotik. Secara umum, pengobatan yang tidak rasional memiliki potensi untuk meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas yang terkait dengan penyakit. Dalam hal khusus, irasionalitas obat-obatan dapat mengakibatkan beragam efek samping, pengeluaran perawatan kesehatan yang terlalu tinggi, dan resistensi antibiotik (Kemenkes RI, 2018).

Masalah resistensi mikroba terhadap antibiotik telah muncul sebagai masalah kesehatan global yang signifikan, dengan serangkaian dampak negatif

yang berpotensi membahayakan kualitas penyediaan layanan kesehatan. Munculnya dan berkembangnya mikroorganisme resisten dikaitkan dengan tekanan seleksi yang muncul dari penggunaan antibiotik dan penyebaran bakteri yang resisten. Penggunaan antibiotik yang bijaksana dan hati-hati sangat penting untuk mengurangi tekanan seleksi yang menyebabkan resistensi bakteri. Lebih lanjut, pengendalian infeksi yang optimal, seperti kebersihan dan isolasi pasien, secara efektif menghambat penyebaran bakteri resisten di lingkungan pelayanan kesehatan. (Kemenkes RI, 2021).

Laporan dari WHO (2019) menyebutkan bahwa pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian, terutama di negara-negara berpendapatan rendah seperti India (158.176 kematian), Pakistan (62.782), dan Indonesia (20.084) (Abdjul & Herlina, 2020). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) juga menunjukkan peningkatan kasus pneumonia, terutama pada kelompok lanjut usia, yaitu 2,5% pada usia 55–64 tahun, 3,0% pada usia 65–74 tahun, dan 2,9% pada kelompok usia di atas 75 tahun.

Di Indonesia, pneumonia juga menjadi salah satu dari sepuluh penyebab terbanyak pasien dirawat inap di fasilitas kesehatan, dengan distribusi pasien pria sebesar 53,95% dan wanita sebesar 46,05%. Tingkat kematian akibat pneumonia dilaporkan mencapai 7,6%. Berdasarkan Survei Kesehatan Kemenkes RI (2020), 15,5% pasien dewasa yang menderita pneumonia mengalami gejala seperti sesak napas (60,93%), batuk (54,88%), dan demam (48,37%).

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Timur masih mencatat angka kejadian pneumonia yang lumayan tinggi pada tahun 2020, dengan total 77.203 kasus. Salah satu wilayah dengan insidensi yang cukup tinggi adalah Kota Jombang. Prevalensi pneumonia di daerah ini mengalami peningkatan dari 1,3% pada tahun 2013 menjadi 2,4% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas terapi biaya antibiotik pasien pneumonia rawat inap di Ruang Gathutkaca RSUD Jombang bulan agustus2024 ?

2. Bagaimana gambaran lama rawat inap pasien pneumonia di Ruang Gathutkaca RSUD Jombang bulan agustus 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pasien pneumonia terapi antibiotik pada pasien pneumonia rawat inap di Ruang Gathutkaca RSUD Jombang bulan agustus 2024.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui efektivitas terapi antibiotik pasien pneumonia rawat inap di Ruang Gathutkaca RSUD Jombang bulan agustus 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang masalah penyakit pneumonia rawat inap di Ruang Gathutkaca RSUD Jombang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber wawasan dan juga pengetahuan dalam ilmu farmasi kesehatan tentang pasien pneumonia rawat inap di Ruang Gathutkaca RSUD Jombang

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Nama Jurnal	Tahun	Metode	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1	Muhammad Kautsar	Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Rawat Inap Pasien Pneumonia Di Rsu Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2022.		2022	Metode <i>cross sectional</i>	Penelitian Muhammad Kautsar meneliti menggunakan uji Chi-Square, sedangkan saya meneliti menggunakan instrumen dan prosedur.
2	Kian Ari Ismawati	Asuhan Keperawatan Pada Anak Pneumonia Di Ruang ICU Sentral RSUD Jombang		2023	Non eksperimental	Penelitian Kian Ari Ismawati meneliti perawatan pneumonia anak di ruang ICU, sedangkan saya meneliti menggunakan instrumen dan prosedur.
3	Syarifah Ambami	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Dengan Metode ATC/DDD Pada Pasien Pneumonia Di RSUD Jombang Periode Januari-Desember 2019		2020	Metode Restrospektif	Penelitian Syarifah Ambami meneliti perawatan pneumonia anak di ruang ICU, sedangkan saya meneliti menggunakan instrumen dan prosedur.